

---

# **PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP AKHLAKUL KARIMAH SISWA MUSLIM KELAS VIII SEKOLAH MENENGAH PERTAMA PERSATUAN GURU REPUBLIK INDONESIA (PGRI) CITEUREUP KABUPATEN BOGOR**

**Elih Rahmawati<sup>1</sup>**

STAI Al-Hidayah Bogor, Indonesia (elihrahmawatio7@gmail.com)

**Muhamad Priyatna**

STAI Al-Hidayah Bogor, Indonesia (priyatna.staia@gmail.com)

**Agus Sarifudin**

STAI Al-Hidayah Bogor, Indonesia (agus\_sarifudin65@yahoo.com)

---

## **Kata Kunci:**

Akhlakul Karimah,  
Kecerdasan  
Emosional, Siswa  
Muslim

---

## **ABSTRACT**

Permasalahan yang diangkat dalam penulisan skripsi ini adalah masih banyak pendidik dan orang tua yang lebih mementingkan kecerdasan intelektual, padahal kecerdasan intelektual bukanlah faktor utama dalam keberhasilan dalam dunia pendidikan, karena ada kecerdasan lain yang harus dimiliki oleh siswa serta rendahnya kecerdasan emosional dan tingkat akhlakul karimah yang dimiliki oleh siswa. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap akhlakul karimah siswa. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Sampling yang digunakan adalah teknik Nonprobability Sampling dengan jenis Sampling Purpose. Sampel yang digunakan sebanyak 15% dengan rujukan menurut Suharsimi Arikunto. Subjek penelitiannya yaitu siswa muslim Kelas VIII SMP PGRI Citeureup yang berjumlah 35 siswa muslim baik laki-laki maupun perempuan. Teknik pengambilan data yang digunakan menggunakan angket/kuesioner. Sedangkan analisis data menggunakan teknik korelasi Pearson Product Moment dengan uji signifikansi dan uji determinasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi, yaitu ( $r_{hitung} = 0,555 > r_{tabel} = 0,334$ ) berarti dalam tingkat hubungan yang sedang dan koefisien determinan sebesar 30,8% yang menunjukkan adanya pengaruh variabel X terhadap variabel Y dengan signifikansi sebesar 3,835. Dikatakan dalam penelitian ini "Ho" ditolak dan "Ha" diterima dengan pengaruh yang sedang.

---

---

<sup>1</sup> Correspondence author

Keywords:	ABSTRACTS
Akhlakul Karimah, Emotional Intelligence, Muslim Students	<i>The problem raised in writing this thesis is that there are still many educators and parents who are more concerned with intellectual intelligence, even though intellectual intelligence is not the main factor in success in the world of education, because there are other intelligences that must be possessed by students as well as the low level of emotional intelligence and the high level of akhlakul karimah. owned by students. The purpose of this study was to determine the effect of emotional intelligence on students' akhlakul karimah. This research is a quantitative research. The sampling used is the Nonprobability Sampling technique with the type of Sampling Purpose. The sample used was 15% with reference according to Suharsimi Arikunto. The research subjects were Muslim students in Class VIII of SMP PGRI Citeureup, totaling 35 Muslim students, both boys and girls. The data collection technique used was a questionnaire. Meanwhile, data analysis used the Pearson Product Moment correlation technique with a significance test and a determination test. The results showed that there was a correlation, namely (<math>r_{count} = 0.555 &gt; r_{table} = 0.334</math>) which means that the level of relationship is moderate and the determinant coefficient is 30.8% which indicates the influence of variable X on variable Y with a significance of 3.835. It is said in this study "Ho" was rejected and "Ha" was accepted with moderate influence.</i>

## A. PENDAHULUAN

Masih banyak pendidik dan orang tua yang lebih mementingkan Kecerdasan Intelektual (IQ). Padahal kenyataannya, peserta didik juga membutuhkan kecerdasan yang lainnya. Pendidikan adalah bagian penting dari kehidupan manusia dan pendidikan menawarkan setiap orang kesempatan yang sama untuk meningkatkan dan mengoptimalkan kecerdasan mereka. Seperti yang kita ketahui, kecerdasan tidak terbatas pada IQ saja, selain itu ada kecerdasan lain yang terkadang dilupakan guru atau orang tua sendiri. Kecerdasan yang dimaksud adalah kecerdasan emosional (EQ). Menurut Goleman (2001) yang dikutip Firdaus Daud, EQ adalah kecakapan mengenali emosi diri sendiri dan orang lain, kecakapan memotivasi diri sendiri, dan kecakapan mengelola emosi dengan baik dalam hubungan interpersonal seseorang (Daud, 2012: 246). Kecerdasan emosional berkaitan erat dengan tingkat moral atau akhlak seseorang. Menurut Imam al-Ghazali (2017: 525) sebagaimana dikutip oleh Fahrudin dkk (2017: 525), akhlak merupakan karakter yang berakar pada roh atau jiwa yang mengarah pada perilaku dengan mudah dan tanpa pemikiran. Karena EQ berpengaruh baik terhadap moral seseorang, maka sangat penting bagi seorang siswa untuk memiliki EQ. Karena apa artinya banyak sekali siswa yang berprestasi di bidang akademiknya, namun seringkali terlibat dalam hal-hal yang menyimpang bagi siswa itu sendiri. Misalnya: masih terlibat tauran, pergaulan bebas, merokok, tidak menghargai guru bahkan perbuatan buruk lainnya. Dan itu tidak baik bagi mereka untuk sekarang atau di masa depan.

Karena kecerdasan emosional berpengaruh baik terhadap akhlak seseorang, maka mengendalikan dan mengontrol emosi itu perlu ditanamkan dan dilatih sejak dini terlebih rasanya sangat cocok untuk siswa sekolah menengah pertama yang pada usia tersebut memang sedang mencari jati dirinya, karena transisi dari masa kanak-kanak ke remaja dan pada masa remaja tersebut keadaan emosi jiwanya selalu berubah-ubah yang terkadang stabil dan terkadang juga tidak. Karena hal tersebut, diharapkan setiap siswa diarahkan kepada kegiatan-kegiatan yang baik dan disini pastinya peran guru sangat diperlukan untuk mereka, terlebih peran guru Pendidikan Agama Islam. Karena

pendidikan Islam sendiri disamping bertugas mengajarkan dan menyampaikan nilai-nilai islami, juga memajukan peserta didik agar dapat melakukan implementasi penanaman nilai-nilai itu secara fleksibel dan juga dinamis.

Menurut peneliti pendidikan di Indonesia lebih mengedepankan kecerdasan intelektual (IQ). Salah satu contohnya yaitu kurikulum yang digunakan di Indonesia yang salah satu kurikulum tersebut memiliki segudang materi atau mata pelajaran yang banyak, akibatnya siswa merasa kewalahan dengan banyaknya materi yang harus dipelajari. Hal ini tentu saja berarti siswa tidak memahami semua materi yang diajarkan (Julaeha, 2019: 174). Karena siswa itu mempunyai kemampuan yang beragam dan siswa juga perlu diberikan pendidikan karakter agar para siswa tersebut mempunyai akhlak yang baik atau akhlakul karimah.

Siswa yang cerdas memang memiliki pengetahuan atau kecerdasan intelektual yang bagus, hal tersebut yang menjadikan seorang siswa berprestasi di bidang akademiknya. Tetapi perlu untuk di ingat, jika siswa nantinya tidak hanya berinteraksi di lingkungan sekolah saja, namun mereka juga pasti akan berinteraksi dan juga beradaptasi pada lingkungan luar yang ruang lingkupnya jauh lebih besar dari dunia sekolah yang mereka hadapi saat ini. Sehingga tidak cukup jika seorang siswa hanya memiliki atau dibekali kemampuan kecerdasan intelektual saja. Dan disini pendidik mempunyai peranan yang cukup besar dalam meningkatkan tahap EQ siswa. Karena semakin tinggi EQ, semakin tinggi pula tingkat akhlak siswa. Karena akhlak yang dimiliki oleh seorang siswa dapat terpengaruh dari faktor eksternal maupun internal, untuk faktor internalnya sendiri yaitu berasal dari EQ siswa.

Islam memandang, anjuran untuk berperilaku sudah ada sejak Nabi Muhammad *Shallallahu alaihi wassalam* diutus oleh Allah *Subhanahu wa ta'ala* menjadi Nabi dan Rasul. Salah satu tujuan utamanya adalah untuk mereformasi dan memulihkan karakter atau moralitas kemanusiaan (Maya, 2013: 284). Dan akhlak yang bagus atau baik juga menjadi alasan utama untuk masuk jannah, dan disebutkan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah *radhiyallahu 'anh*, beliau bersabda: Nabi *Sallaallahu alaihi wassalam* pernah ditanya tentang sesuatu yang akan membawa sebagian besar manusia ke jannah, maka beliau bersabda: "Taqwa kepada Allah adalah akhlak yang terpuji (Bafadhol, 2017: 55).

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti menulis skripsi yang berjudul "Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Akhlakul Karimah Siswa Muslim Kelas VIII SMP PGRI Citeureup Kabupaten Bogor" untuk mengetahui apakah EQ berpengaruh terhadap akhlak siswa serta menjadikan akhlak yang baik agar menjadi karakter yang dimiliki oleh masing-masing individu.

## **B. METODE PENELITIAN**

Peneliti memilih lokasi di SMP Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) Citeureup yang beralamatkan di Jalan Pahlawan No. 07 Kecamatan Citeureup, Kabupaten Bogor 16810 dan penelitiannya dilaksanakan bulan April 2022 sampai bulan Juli 2022.

Penelitiannya menggunakan metode kuantitatif. Populasinya adalah siswa/i muslim kelas VIII Sekolah Menengah Pertama PGRI Citeureup Kabupaten Bogor Tahun Pelajaran 2021/2022, yaitu dari kelas VIII-1 sampai VIII-7 yang berjumlah 229 siswa. Sedangkan sampel yang digunakan adalah dengan menggunakan rujukan menurut Suharsimi Arikunto. sampel yang digunakan adalah sebanyak 15% dari 229 siswa.

Sehingga sampel berjumlah 35 siswa, yakni 18 perempuan dan 17 laki-laki. Dan teknik pengumpulan data primernya yaitu berupa angket, sementara data sekundernya yaitu : Observasi serta dokumentasi.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Pengertian Akhlakul Karimah

Omar Muhammad sebagaimana yang dikutip oleh Syabuddin menyatakan bahwa salah satu diantara tujuan utama pendidikan dalam Islam yaitu membentuk akhlak terpuji atau akhlakul karimah (Syabuddin, 2019: 1). Menurut Imam Al-Ghazali sebagaimana dikutip Djazimi, akhlak yaitu tingkah laku yang berakar pada jiwa (manusia), yang mengarah pada tindakan dengan mudah dan tanpa refleksi atau pemikiran. (Djazimi, 2016: 50). Sedangkan pengertian akhlakul karimah menurut pandangan peneliti adalah akhlak yang baik ataupun akhlak terpuji yang diartikan dengan budi pekerti atau perbuatan mulia, yang dapat dimiliki oleh setiap individu yang bisa didapatkan melalui proses pendidikan formal seperti sekolah ataupun pendidikan informal, contohnya dalam lingkungan kecil keluarga dan dalam kehidupannya bermasyarakat dan merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang.

Menurut pandangan peneliti jika pendidikan akhlak dapat ditanamkan sejak dini, maka seorang anak akan mempunyai pengaruh akhlak baik yang dapat menunjangnya untuk kesuksesan di dunia maupun di akhirat.

Akhlakul karimah adalah realitas tertinggi dari keberadaan manusia. Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* bersabda:

خُلِقَ أَحْسَنُهُمْ إِيْمَانًا الْمُؤْمِنِينَ أَكْمَلُ

Artinya : orang mukmin yang imannya paling sempurna ialah orang yang paling bagus akhlaknya. (Al-Bukhari).

#### Tujuan Akhlak

Yaitu menjadikan seseorang agar menjadi baik dan mempunyai perilaku yang baik juga dalam kehidupan sehari-harinya. Jika akhlak seseorang baik maka akan memudahkan untuk membiasakan kebaikan lainnya. Dalam Al-Qur'an telah dijelaskan bahwa perbuatan atau tingkah laku seseorang (manusia) itu nantinya dimintai pertanggungjawaban dan akan menjadi saksi di akhirat kelak. Seperti terdapat dalam (Q.S Al-Baqarah : 143), yang artinya :

“Dan demikianlah kami telah menjadikan (umat Islam) umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi-saksi (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas perbuatan kamu.”

Akhlak yang baik (*akhlakul karimah*) menyebabkan seseorang mencapai derajat yang tinggi di jannah-Nya. Sedangkan akhlak yang tidak baik, menjadi penyebab seseorang terhalang untuk menikmati jannah Allah *Subhanahu wa ta'ala*. (Habibah, 2015: 77). Bahkan diutusny Rasulullah *Shallallahu alaihi wasallam*, tujuannya adalah untuk menyempurnakan akhlak.

#### Cakupan-cakupan Akhlakul Karimah

1. *Akhlakul Karimah* terhadap Allah *Subhanahu wa ta'ala*

Menurut Syabuddin (2019), realisasi dari *akhlakul karimah* yang dikerjakan sebagai seorang hambaNya adalah sebagai berikut :

- a. Beriman  
 Dalam Islam manusia diperintahkan untuk beriman. Keyakinan manusia tentang ke-Esaan Allah adalah “substansi” *akhlakul karimah* (Syabuddin, 2019: 26). Allah memerintahkan kepada manusia untuk dapat beriman kepada Malaikat Allah, Kitab Allah, Rasul-rasul Allah, Hari Akhir, serta *Qadha* juga *Qadar*-Nya.
- b. Beribadah kepada Allah  
 Merupakan upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah *Subhanahu Wa ta'ala* dengan menaati segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.
2. *Akhlakul Karimah* terhadap Orang Tua  
 Setelah iman kepada Allah *Subhananhu wa ta'ala.*, salah satu ajaran islam yang paling tinggi adalah berbakti kepada orangtua dan ada pada firman Allah *subhanahu wa ta'ala* dalam Q.S. Luqman ayat 14.
3. *Akhlakul Karimah* terhadap Guru  
 Guru adalah orang tua kedua yang telah berjasa dalam mendidik seorang siswa atau siswi. Jadi, akhlak seorang siswa terhadap gurunya harus berperilaku sopan dan santun sesuai dengan aturan agama dan di lingkungan masyarakat tidak melanggar norma-norma yang sudah ada (Leni, 2020: 82).
4. *Akhlakul Karimah* terhadap Diri Sendiri  
 Menurut Syabuddin (2019: 31), dalam bukunya yang berjudul “*Membumikan Pendidikan Akhlak Mulia Anak Usia Dini*”, meliputi aspek jasmani serta rohani. Aspek jasmani kaitannya dengan kebutuhan yang berkaitan dengan fisik sementara aspek rohani berkaitan dengan akhlak yang ada pada diri (Syabuddin (2019: 31).
5. *Akhlakul Karimah* Sesama Insan  
 Manusia tidak bisa hidup sendirian perlu adanya interaksi di kehidupan sehari-harinya atau lingkungan sekitarnya, maka dari itu manusia merupakan makhluk sosial.
6. *Akhlakul Karimah* terhadap Alam / Lingkungan  
 Menjaga lingkungan dan juga melestarikannya merupakan kewajiban atau tanggung jawab kita terhadap Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dalam mengelola alam (Syabuddin, 2019: 76). Islam adalah agama yang sempurna, setiap ajaran Islam memiliki dasar pemikiran. Kasih sayang kepada alam merupakan bentuk akhlak manusia yang diwajibkan dalam Islam. Orang yang berakhlak baik terhadap alam membawa kemaslahatan bagi manusia itu sendiri, begitupun sebaliknya. Dan seseorang yang tidak dapat menjaga alam dengan baik akan menimbulkan kerusakan di darat maupun di laut, dan pada akhirnya menimbulkan kesengsaraan bagi manusianya sendiri.

### **Pengertian Kecerdasan**

Menurut Retno Susilowati, kecerdasan adalah kekuatan atau kecakapan untuk melakukan sesuatu (Susilowati, 2018: 49). Menurut Alfred Binet dan Theodore Simon yang dikutip oleh Astaman, kecerdasan kini terbagi dari tiga bagian: 1) kemampuan mengarahkan pikiran atau tindakan, (2) kemampuan mengubah arah saat melakukan tindakan, dan (3) kemampuan mengkritik diri sendiri. (Astaman, 2020: 42).

Dalam hadits menyinggung mengenai masalah kecerdasan, seperti hadis berikut ini :

Artinya : Dari Syadad bin Ausin dari Nabi *Shallallahu alaihi wassalam* bersabda orang yang cerdas adalah orang yang merendahkan dirinya dan beramal untuk persiapan sesudah mati (HR.Tirmidzi).

Dari uraian mengenai pengertian kecerdasan, disimpulkan bahwa kecerdasan adalah kecakapan seseorang untuk memahami sesuatu, dapat beradaptasi dengan lingkungan baru dan dapat menggunakan akalanya untuk dapat berlatih dan mengambil manfaat dari suatu pengalaman. Dengan akal tersebut maka dapat digunakan untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang berguna untuk pribadinya maupun orang yang lain.

### **Pengertian Emosi**

Emosi menurut Goleman (2002), sebagaimana dikutip oleh Cahyo, emosi mengacu pada perasaan juga pemikiran yang khas, suatu keadaan psikologis dan biologis serta serangkaian kecondongan melakukan atau mengerjakan sesuatu. Emosi secara umum, adalah respon mengenai rangsangan dari dalam maupun dari luar individu (Wibowo, 2015: 3). Kemampuan mengendalikan emosi dalam Islam bisa dikenal dengan istilah kesabaran. Kesabaran adalah menahan diri dari sesuatu yang disukai maupun tidak disukai. Jadi, orang yang sabar adalah seseorang dengan kecerdasan emosionalnya tinggi. Siswa yang mampu mengontrol emosinya dengan baik dan bahkan mempunyai EQ yang tinggi, siswa tersebut akan selalu memunculkan emosi yang positif. Menurut Nour Rohmah, setiap siswa harus memiliki kecerdasan emosional (EQ) untuk menjadi manusia seutuhnya dengan derajat emosional yang dapat membantu memahami pola hidupnya sebagai manusia (Rohmah, 2018: 83).

### **Hakikat Kecerdasan Emosional**

Menurut Ary Ginanjar Agustian dikutip oleh Enung Wahyuni, menyatakan bahwa kecerdasan yang banyak dibicarakan sekarang adalah EQ. Persepsi ini bermula dari berbagai pengetahuan bahwa IQ yang tinggi tidak untuk mengantarkan seseorang menuju kesuksesan (Wahyuni, 2018: 215). Menurut Lawrence E. Shapiro yang dikutip oleh Enung Wahyuni, kecerdasan emosional bukanlah berdasarkan pada kepintaran seseorang, melainkan pada sesuatu yang dahulu disebut karakteristik pribadi atau karakter. Berdasarkan teori mengenai EQ yang telah dipaparkan, dapat diartikan bahwa hakikat EQ adalah karakteristik yang dimiliki oleh seseorang untuk dapat memahami perasaan pribadi nya dan orang lain, berempati terhadap orang lain, dan kecakapan mengelola emosi dengan baik dalam membina jalinan dengan orang lain maupun dirinya sendiri.

### **Aspek-Aspek Kecerdasan Emosional**

Menurut Goleman (2002) dan (2005), aspek kecerdasan emosional ada lima yaitu :

1. Kesadaran Diri

Kecakapan mengenali serta mengatur emosi, memahami perasaan sendiri dan mengetahui penyebab emosi tersebut dan dampak dari perilaku sendiri terhadap orang lain. Kesadaran diri tidak hanya untuk mengenali emosi, namun juga mengumpulkan kosa kata emosi serta mengenali hubungan antara pikiran, perasaan juga reaksi (Maitrianti, 2021: 297).

2. Pengaturan Diri

Merupakan manajemen emosi yang memfasilitasi pencapaian tujuan dengan mengendalikan keadaan, dorongan, dan sumber daya seseorang (Wibowo, 2015: 4). Indikator pengaturan mandiri meliputi: Kemampuan untuk mengendalikan emosi dan keinginan, beradaptasi dengan mudah, dan menerima serta terekspos terhadap ide, pendekatan, dan pemberitahuan baru.

### 3. Motivasi

Merupakan kecerdasan untuk menggunakan keinginan terdalam kita untuk bergerak serta mendorong kita menuju tujuan, yang membantu seseorang mengambil inisiatif dan bertindak paling efektif, serta mengatasi kegagalan dan frustrasi. (Hamdan, 2017: 40). Indikator dari motivasi diri ini meliputi: Dorongan untuk tidak merasa cepat puas, selalu optimis, berfikir positif, dan juga dorongan untuk berprestasi.

Al-Qur'an juga memerintahkan kita (*insan*) agar selalu termotivasi dalam menjalankan kebaikan-kebaikan dan harus meluruskan niat kebbaikannya itu untuk Allah *Subhanahu wa ta'ala* semata.

### 4. Empati

Kemahiran untuk dapat merasakan apa yang orang lain rasakan. Dimensi empati sebagaimana disebutkan oleh Stephani Raihana adalah kecakapan merasakan apa yang orang lain rasakan, kecakapan memahami perspektif orang lain, membentuk hubungan yang dapat dipercaya, serta berhubungan dengan orang lain. (Hamdan, 2017: 41).

### 5. Keterampilan Sosial

Menurut Goleman (2005), yang dikutip oleh Stephani Raihan, keterampilan sosial merupakan kecakapan untuk mengelola emosi dengan baik saat melakukan interaksi kepada orang lain, membaca situasi juga kondisi sosial dengan cermat, lancar berinteraksi dan mempergunakan keterampilan tersebut untuk mempengaruhi dan memimpin, menasihati serta mencari solusi untuk menanggulangi pertikaian serta melakukan kerja sama dalam suatu kelompok. (Hamdan, 2017: 42).

## Pengujian Hipotesis

Diuji dengan menggunakan rumus:

### a. Uji koefisien korelasi *product moment*

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{n \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{35 \times 88120 - (1631)(1881)}{\sqrt{\{35 \times 76829 - (1631)^2\} \{35 \times 101943 - (1881)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{3.084.200 - 3.067.911}{\sqrt{\{2.689.015 - 2.660.161\} \{3.568.005 - 3.538.161\}}}$$

$$= \frac{16.289}{\sqrt{28.854 \times 29.844}}$$

$$= \frac{16.289}{\sqrt{861.118.776}}$$

$$= \frac{16.289}{29.344,82}$$

$$r_{hitung} = 0,555$$

Untuk mengetahui interpretasi koefisien korelasi ( $r_{hitung}$ ), maka peneliti berpedoman pada tabel Interpretasi Koefisien Korelasi rujukan Sugiyono. Berdasarkan interpretasi menurut rujukan Sugiyono, interval koefisien **0,40 – 0,599** (Sugiyono, 2017, p. 184) adalah tingkat hubungan **sedang**.

Kemudian, memberikan interpretasi dengan taraf signifikansi 5% yaitu  $r_{\text{tabel}} = 0,334$  dan  $r_{\text{hitung}} = 0,555$ . Hasil yang diperoleh adalah ( $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$ ) yaitu ( $0,555 > 0,334$ ). Karena ( $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$ ), maka  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak.

b. Uji taraf signifikansi

Dihitung menggunakan taraf signifikansi ( $t_{\text{hitung}}$ ) :

$$\begin{aligned} t &= \frac{r \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}} \\ &= \frac{0,555 \sqrt{35-2}}{\sqrt{1-(0,555)^2}} \\ &= \frac{0,555 \sqrt{33}}{\sqrt{1-0,308}} \\ &= \frac{0,555 \times 5,744}{\sqrt{0,692}} \\ &= \frac{3,187}{0,831} \\ &= 3,835 \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan yang telah dilakukan, diketahui ( $t_{\text{hitung}} = 3,835$ ). Kemudian,  $t_{\text{hitung}}$  diperbandingkan dengan  $t_{\text{tabel}}$  yaitu  $dk = (n - 2)$ , jadi ( $35 - 2 = 33$ ) dengan taraf ( $\alpha$ ) = 5% berarti 2,034. Yang menandakan bahwa ( $t_{\text{hitung}} = 3,835 >$  dari  $t_{\text{tabel}} = 2,034$ ), maka adanya pengaruh yang signifikan mengenai EQ terhadap akhlakul karimah siswa.

c. Uji determinasi

Dengan rumus :

$$\begin{aligned} KD &= r^2 \times 100\% \\ KD &= (0,555)^2 \times 100\% \\ KD &= 0,308 \times 100\% \\ KD &= 30,8\% \end{aligned}$$

### Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah peneliti lakukan melalui penyebaran angket yang telah diisi oleh 35 siswa yakni 18 perempuan dan 17 laki-laki, diketahui masih banyak siswa maupun siswi yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah. Dan dibuktikan salah satunya yaitu pernah terlibat tauran karena hal yang sepele (hasil wawancara pada akhir tahun 2021), dari hal tersebut bisa di observasi bahwa tingkat emosi yang dimiliki siswa maupun siswinya masih perlu dilakukan pengontrolan (mengelola emosi) serta masih ada sebagian siswa yang akhlak terhadap gurunya kurang baik, salah satu faktornya yaitu karena sebelumnya pembelajaran dilakukan secara daring sehingga belum muncul atau tertanam akhlak baik yang diharapkan oleh gurunya.

Dari hasil penelitian dan perhitungan yang sudah dilakukan diatas menggunakan rumus korelasi *product moment*, terlihat ( $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$ ) yaitu ( $0,555 > 0,334$ ) sehingga  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak.

Rumusan hipotesis :

1.  $H_o$  = Tidak ada pengaruh kecerdasan emosional terhadap akhlakul karimah siswa muslim kelas VIII SMP PGRI Citeureup Kabupaten Bogor.
2.  $H_a$  = Adanya pengaruh kecerdasan emosional terhadap akhlakul karimah siswa muslim kelas VIII SMP PGRI Citeureup Kabupaten Bogor.

Hasil uji signifikansi, didapatkan  $t_{hitung}$  sebesar (3,835) dengan  $t_{tabel}$  (2,034), maka ada pengaruh yang signifikan antara variabel X terhadap variabel Y. Hasil uji determinasi yang telah dilakukan memberikan pengaruh sebesar 30,8%, yang berarti 69,2% lainnya dipengaruhi oleh faktor lainnya.

#### D. KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini bahwa adanya pengaruh yang positif antara kecerdasan emosional terhadap akhlakul karimah siswa yang dibuktikan dengan mendapatkan hasil ( $r_{hitung} > r_{tabel}$ ) = (0,555 > 0,334) yaitu berada dalam hubungan yang **sedang** dan koefisien signifikansi sebesar 3,835. Jadi, dapat disimpulkan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak yang berarti adanya pengaruh.

#### SARAN DAN UCAPAN TERIMA KASIH

Berdasarkan pengamatan dan hasil penelitian yang sudah dilakukan, maka ada beberapa saran yang ingin penulis sampaikan sebagai berikut:

1. Kepada pihak sekolah  
Diharapkan mampu bekerja sama dengan guru dan juga pihak-pihak yang ada di sekolah SMP PGRI Citeureup untuk dapat menciptakan lingkungan yang mendukung terciptanya kecerdasan emosional siswa agar dapat menumbuhkan akhlak yang baik atau akhlakul karimah pada diri siswa.
2. Kepada Guru (khususnya guru mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti)  
Diharapkan dapat meningkatkan pembelajaran agama islam kepada siswa dengan memberikan contoh atau teladan yang positif kepada siswa di SMP PGRI Citeureup. Dan tidak pernah lelah dalam mendidik, sehingga anak-anak memiliki kecerdasan emosional dan akhlak yang baik.
3. Kepada Siswa  
Diharapkan untuk dapat lebih meningkatkan kecerdasan emosional yang dimiliki sehingga dapat menumbuhkan akhlak yang baik atau akhlakul karimah.

#### Ucapan Terima Kasih

*Bismillahirrahmanirrahim..* Alhamdulillah penulis mengungkapkan rasa syukur kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala*, karena telah memberikan kemudahan dan kelancaran kepada penulis dalam menyelesaikan penyusunan penelitian ini.

Saya mengucapkan terima kasih, *jazakumullah khairan katsiran* kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam terselesaikannya skripsi ini. Terima kasih kepada kedua orangtua tercinta yang telah menjadi penyemangat dalam menyusun skripsi ini, kepada seluruh dosen STAI Al-Hidayah Bogor yang telah memberikan ilmunya kepada penulis, orang-orang tersayang dan teman seperjuangan di BEM-KBM STAI Al-Hidayah Bogor dan Akhwat PAI Angkatan 2018. Dan tak lupa ucapan terima kasih kepada SMP PGRI Citeureup yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian skripsi ini.

Akhir kata, dengan segala kerendahan hati saya sangat bersyukur bisa menyelesaikan skripsi ini. Dan tentunya tidak terlepas dari pertolongan Allah *Subhanahu wa ta'ala* dan do'a dari kedua orangtua tercinta. Semoga hasil penelitian saya ini dapat bermanfaat bagi diri saya pribadi khususnya, dan bagi para pembaca umumnya.

## REFERENSI

- Astaman. (2020). *Kecerdasan Dalam Perspektif Psikologi dan Al-Qur'an/Hadits*. 1(1): 41–50.
- Badrudin. (2015). *Akhlak Tasawuf*. Cetakan Kedua. IAIB PRESS. Serang.
- Bafadhol, I. (2017). *Pendidikan Anak Dalam Perspektif Islam*. Jurnal Edukasi Islami. 6(12): 45–61.
- Daud, F. (2012). *Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa SMA 3 Negeri Kota Palopo*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Universitas Negeri Malang. 19(2): 243–255.
- Djazimi, M. A. (2016). *Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Akhlak Siswa Madrasah Aliyah Al-Khairiyah Provinsi Banten*. 10(2): 48–64.
- Fahrudin, H. Asari, dan S. Halimah. (2017). *Implementasi Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Menanamkan Akhlakul Karimah Siswa*. 1(4): 516–531.
- Hamdan, S. R. (2017). *Kecerdasan Emosional dalam Al-Qur'an*. 3(1): 35–45.
- Julaeha, S. (2019). *Problematisasi Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Jurnal Penelitian Pendidikan Islam. 7(2): 157–182.
- Maitrianti, C. (2021). *Hubungan Antara Kecerdasan Intrapersonal Dengan Kecerdasan Emosional*. 11(2): 291–305.
- Maya, R. (2013). *Esensi Guru dalam Visi-Misi Pendidikan Karakter*. Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam. 2(3): 281–296.
- Rohmah, N. (2018). *Integrasi Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosi (EQ) Dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Dalam Meningkatkan Etos Kerja*. 3(2): 77–102.
- Syabuddin. (2019). *Membumikan Pendidikan Akhlak Mulia Anak Usia Dini*. Edisi Pertama. Cetakan Kedua. Naskah Aceh Nusantara. Banda Aceh.
- Wahyuni, E. (2018). *Hubungan Antara Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dan Kecerdasan Emosional dengan Kepuasan Kerja Guru*. Jurnal Pendidikan Islam. 11(2): 211–226.
- Wibowo, C. T. (2015). *Analisis Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) Dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Pada Kine*